

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen perusahaan bertanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan arus kas, neraca, laporan ekuitas pemilik dan pemegang saham, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan akan dianalisis dan dipergunakan oleh pihak luar sebagai salah satu informasi yang mendukung pengambilan keputusan. Dengan menganalisis laporan keuangan maka, akan dapat diprediksi prospek dan resiko perusahaan dimasa yang akan datang.

Laporan laba rugi merupakan salah satu jenis laporan keuangan. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi dari perusahaan. Laporan ini merupakan ukuran kinerja keuangan perusahaan. Di dalam laporan laba rugi ini terdapat rincian tentang pendapatan, beban, laba, dan rugi perusahaan dalam satu periode perusahaan. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi ialah laba. Laba merupakan informasi yang paling penting dalam pelaporan keuangan perusahaan. Melalui informasi laba, para pemakai laporan keuangan dapat mengetahui sejauh manakah perusahaan melakukan nilai aktivitas yang bernilai tambah. Informasi laba digunakan oleh berbagai pihak untuk melihat kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait penyediaan sumber daya bagi perusahaan.

Hery menyatakan bahwa:

Laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.¹

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Pengertian laba secara konvensional adalah nilai maksimum yang dapat dibagi atau dikonsumsi selama satu periode akuntansi dimana keadaan pada akhir periode masih sama seperti pada awal periode. Dari informasi laba tersebut pihak luar akan menilai kinerja manajemen. Sebagai contoh, bagi investor informasi laba sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pemberian modal dan juga bagi kreditur sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian kredit. Dengan demikian laba bisa dikatakan merupakan elemen kunci yang sangat penting dalam menentukan nilai ekonomi dari perusahaan.

Adanya kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*Dysfunctional Behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*Earnings Management*). Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi – transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi bisa juga dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk

¹Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, PT Grasindo, Jakarta, 2016, hal 3.

mengatur keuntungan yang bisa didapatkan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulation*. H. Sri Sulistyanto mengatakan bahwa :“ **Manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan. Apalagi jika aktivitas ini dilakukan manajer dalam kerangka prinsip akuntansi berlaku umum.**”² Ada dua cara atas pemahaman manajemen laba yaitu pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (Opportunistic Earning Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earning Management)*. Dimana manajer laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian - kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak – pihak yang terlibat dalam kontrak.

Terdapat beberapa hipotesis yang dipergunakan dalam terori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) membagi motivasi manajemen laba menjadi tiga yaitu :*Bonus plan hypothesis, debt to equity hypothesis, dan political hypothesis*.

1. *Bonus plan hypothesis,*

Hipotesis bonus plan menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan bonus plan cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini.

2. *Debt to equity hypothesis* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang memiliki *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba.

3. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan.

² H. Sri Sulistyanto. **Manajemen Laba Teori dan Model Empiris**, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014, hal. 107.

Pembahasan manajemen laba (*Earnings Management*) biasanya berkaitan dengan penjelasan mengenai teori agensi (*Agency Theory*) dan teori sinyal (*Signalling Theory*). Teori agensi (*Agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik modal (*principal*) yang timbul karena masing-masing pihak (*agent* dan *principal*) berusaha untuk mencapai tujuan yang saling bertentangan yaitu berkaitan dengan pencapaian bonus manajemen. Dalam hal ini, penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal, yang berarti bahwa apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak atau belum.

Rasionalitas yang mendasari penelitian ini adalah adanya hubungan ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, dan kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang besar mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal seperti: investor, kreditor, maupun pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran besar lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan.

Rasio *Leverage* dalam penelitian ini merupakan rasio antara total hutang dengan total asset, Menurut Kasmir: “ **Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang**”³ Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghadapi perjanjian hutang. Investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula. Keterkaitan antara tingkat *leverage*

³ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hal 165.

dengan manajemen laba terletak ketika tingginya tingkat rasio *leverage* akan menjadi pemicu perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba agar dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi perjanjian hutang yang ada.

Hubungan antara kepemilikan manajerial manajemen laba terletak pada motivasi manajer untuk mendapatkan bonus. Pembahasan penelitian ini menyebutkan bahwa manajer memiliki insentif untuk menggunakan akrual sebagai motivasi upaya mendapatkan bonus. Apabila laba tahun ini belum mencapai target bonus maka manajer akan menggunakan akrual untuk meningkatkan laba, namun apabila batas atas bonus masih terlalu tinggi untuk dicapai. Maka, manajer akan menggunakan akrual untuk menunda pengakuannya dan kemudian akrual tersebut digunakan untuk menambah kinerja tahun selanjutnya agar pada tahun selanjutnya bisa mendapatkan bonus.

Demikian halnya dengan kepemilikan saham oleh manajerial, yaitu dengan semakin banyaknya saham yang dimiliki oleh manajer maka akan cenderung tidak mengatur labanya dalam bentuk akrual diskresioner. Penelitian Jensen dan Meckling menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Maka, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. Jensen menemukan bukti bahwa tekanan pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang dapat membuat peningkatan laba sehingga tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tersebut terlihat semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajer sehingga akan cenderung mengurangi tindakan manajemen laba, yang dalam hal ini diproksi dengan *discretionary accruals*.

Fenomena kasus yang pernah terjadi adalah pada PT. Ades AlfindoPutrasetia, Tbk di Indonesia. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya *Water Partners Bottling* (WPB) yang dimiliki Nestle (50 persen) dan Coca Cola (50 persen). Setelah aksi korporasi ini, kepemilikan saham WPB menjadi sekitar 65 persen. Direktur Utama BEJ (sekarang jadi BEI), Erry Firmansyah mengatakan Ades telah menyembunyikan informasi material atas kejadian ini. Ia juga mengatakan manajemen Ades telah melaporkan adanya perbedaan angka antara produksi dan penjualan pada kuartal pertama 2004 sebesar 600 ribu sampai 3,9 juta galon air minum. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp. 55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan. (Sumber: <https://finance.detik.com/>)

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang

pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk. (Sumber :<https://finance.detik.com/>) diposting Senin, 18 Mei 2015.

Penelitian-penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya dilakukan oleh Idil Rakhmat Susanto (2017), Irma Dwi Artati (2009), serta Yanuar Nanok S, Natasya, dan Brigitta Azaria Widadi (2008). Tetapi pada kenyataannya penelitian tersebut menghasilkan temuan yang tidak sama. Penelitian Idil Rakhmat Susanto menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Kemudian, Idil Rakhmat Susanto (2017) dalam penelitiannya menggunakan variabel ukuran perusahaan, reputasi auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *Financial Leverage*, dan tingkat pendidikan direktur utama. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap terjadinya manajemen laba. Reputasi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba namun, memiliki pengaruh positif dimana semakin membaik reputasi auditor maka akan semakin tinggi praktik manajemen laba. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan negatif artinya semakin besar kepemilikan manajerial maka akan semakin kurang motivasi untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan

Institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba dimana kepemilikan institusional yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. *Financial Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Tingkat pendidikan direktur utama tidak terdapat pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Dalam penelitian Irma Dwi Artati (2009) ditemukan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tetapi tidak signifikan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. perusahaan dengan auditor yang masuk masuk dalam *big four* memiliki kecenderungan yang lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang di audit oleh auditor *non big four*. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sedangkan penelitian Yanuar Nanok S, Natasya, dan Brigitta Azaria Widadi menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Proporsi dewan komisaris memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Inkonsistensi hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai manajemen laba masih menarik untuk dikaji kembali. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada jumlah variabel dependen yang diambil lebih sedikit, pengaruh variabel dependen hanya dilihat dari sisi secara parsial, fokus penelitian peneliti terdapat pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan

dan minuman dan serta tahun periode yang diambil peneliti sebagai sampel adalah tahun 2015-2017.

Dari uraian diatas dapat dilihat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini penulis menggunakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan, *leverage* dan kepemilikan manajerial pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan periode waktu yang digunakan adalah mulai tahun 2015-2017. Dari ketiga faktor itu peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor tersebut masih berpengaruh atau tidak terhadap manajemen laba. Dengan demikian peneliti tertarik membahas dan mengangkat judul yaitu

“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2015-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Konsisten dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh :Ukuran Perusahaan (*Size*), *Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana latihan pengembangan dalam bidang penelitian khususnya dan penerapan teori yang diperoleh dibangku kuliah, serta memberikan informasi tambahan untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan yang lebih mengenai manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tambahan dan ilmu pengetahuan serta memberi kontribusi dalam pengembangan teori mengenai manajemen laba dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Pasaman dan Rusliaman :

“Neraca menampilkan gambaran aset (aktiva), kewajiban, dan modal (ekuitas) perusahaan pada waktu tertentu”.⁴

Menurut Pirmatua :

“Laporan keuangan adalah informasi kuantitatif keuangan suatu entitas dalam periode tertentu, dan merupakan hasil proses akuntansi”.⁵

Menurut Winwin Yadiati:

⁴Pasaman dan Rusliaman.**Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi.**Universitas HKBP Nommensen. Medan. 2014, Hal 86

⁵ Pirmatua Sirait. **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi 1, Cetakan Pertama:Ekuilibria,Yogyakarta,2017, Hal.2

Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari suatu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.⁶

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Menurut Hery, ada empat jenis laporan keuangan yaitu :

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.

2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statements of Owner's Equity*)

Adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu lama tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.

3. Neraca (*Balance Sheet*)

Adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

⁶ Wiwin Yadiati. **Teori Akuntansi Suatu Pengantar**. Edisi 1, Cetakan kedua, Kencana Prenada Group, Jakarta, 2010, Hal 52

4. Laporan Arus Kas (*Statements of Cash Flows*)⁷

Adalah sebuah laporan keuangan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan dapat dipandang sebagai satu versi dari *Game Theory* yang membuat model proses kontrak antar dua orang atau lebih. Scott (Adanan) menyatakan bahwa : **perusahaan memiliki banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kedua jenis ini sering kali dibuat berdasarkan angka laba bersih. Oleh karena itu, teori keagenan dapat mempunyai implikasi terhadap akuntansi.**⁸

Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai principal, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agent mereka. Pemegang saham memperkerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan principal. ***Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan**

⁷Hery. **Op Cit**, Hal 3

⁸Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Teori Akuntansi**, Edisi 2, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2009, Hal 254.

agent⁹. Pihak principal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena principal tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent. Agent mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen.

2.3 Manajemen Laba

2.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut pendekatan sintaksis : **“Laba didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dan beban”**.¹⁰

Menurut Schipper,

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju

⁹ Irma dwi artati. **Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI**, Semarang, 2009

¹⁰ Wiwin Yadiati. **Teori Akuntansi Suatu Pengantar**. Edisi 1, Cetakan kedua, Kencana Prenada Group, Jakarta, 2010. Hal 93.

mengatakan bahwa hal ini hanyalah untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).¹¹

Cara pemahaman atas manajemen laba dapat dibagi menjadi dua cara. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan *political cost (Opportunistic Earnings Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontak. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi saran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Menurut Dedhy Sulistiawan. et al:

“Nilai laba dalam laporan keuangan adalah sebuah fakta, tetapi bukan fakta yang 100% objektif. Nilai laba bisa ditentukan oleh subjektivitas atau imajinasi penyusunnya”.¹²

2.3.2 Motivasi Manajemen dalam Melakukan Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto, ada alasan yang mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan mengalami penurunan lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan. Hal inilah yang mengakibatkan banyak

¹¹ H Sri Sulistyanto, **Op Cit.**, Hal. 49

¹² Dedhy. At al. **Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba Dan Skandal Akuntansi.** Salemba Empat, 2011 . Hal 67

perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko. Secara logika hal itu bisa dipahami karena manusia cenderung menghindari risiko (*risk adverse*) yang selalu berusaha mengeliminasi atau meminimalkan kerugian yang mungkin akan dialaminya. Kondisi inilah yang mengakibatkan sampai saat ini manajemen laba masih dipertanyakan apakah manajemen laba melanggar prinsip akuntansi berterima umum atau bukan. Sementara itu sebagian yang lain menilai manajemen laba sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan, apabila jika upaya rekayasa manajerial ini dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi.

Hal ini yang menyebabkan setiap pihak yang *concern* pada permasalahan ini mencoba untuk mendefinisikan manajemen laba sesuai dengan penilaian dan permasalahannya, baik secara positif dan negatif. Sedangkan menurut Scott , terdapat berbagai motivasi mengapa perusahaan dalam hal ini adalah manajer melakukan manajemen laba yaitu:

a. *Bonus Plans*

Manajer akan berusaha untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan *compensation plans* perusahaan.

b. *Debt Covenant*

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditor yang telah ada.

c. *Political Motivation*

Aspek politis tak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis, karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.

d. *Taxation Motivation*

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.

e. Pergantian CEO

Beragam motivasi timbul di sekitar waktu pergantian CEO.

f. *Initial Public Offering (IPO)*

Untuk tawar menawar, informasi keuangan yang terdapat dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat berguna.

2.3.3 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Ada empat bentuk manajemen laba yang bisa dilakukan manajemen dalam laporan keuangan. Empat bentuk manajemen laba:

a. *Taking a Bath*

Taking a bath ini terjadi selama periode adanya tekanan organisasional atau reorganisasional seperti pemilihan CEO baru.

b. *Income Minimization*

Income minimization ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis.

c. *Income Maximization*

Income maximization dimaksudkan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

d. *Income Smoothing*

Pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejala dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

2.3.4 *Discretionary Accrual*

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Pengukuran berdasarkan akrual juga secara teoritis lebih menarik karena akrual merupakan kumpulan sejumlah dampak bersih atas kebijakan akuntansi yang mencakup portofolio penentu pendapatan. Akrual juga dapat mengatasi masalah waktu dan ketidaksepadanannya. Akrual yang digunakan untuk mendeteksi apakah pihak manajemen melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya adalah total akrual. Total akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. Selisih antara total akrual dengan *nondiscretionary accruals* akan menggambarkan *discretionary accruals* atau akrual yang dengan sengaja diterapkan manajemen untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini *discretionary accruals* dapat dianggap sebagai manajemen laba.

2.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Manajemen Laba

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan ada beberapa variabel yang mempengaruhi manajemen laba yaitu:

a) Kepemilikan Institusional

Literatur mengenai kepemilikan institusional menyatakan bahwa kepemilikan institusional mendorong munculnya pengawasan terhadap manajemen untuk melindungi investasinya sehubungan dengan tingginya resiko ekonomi, maka investor ingin memberikan pengawasan terhadap manajemen, dan ingin meyakinkan bahwa manajemen tidak melakukan aktivitas yang merugikan kekayaan pemegang saham. Menurut *active monitoring hypothesis* kepemilikan institusional akan meminimalisasi ruang gerak manajemen yang opportunistik dan juga menurunkan konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Kepemilikan perusahaan oleh investor institusional semakin meningkat pada tahun-tahun terakhir ini. Investor dapat berpengaruh terhadap jalannya perusahaan karena hak voting yang mereka miliki. Hak voting tersebut mampu mengintervensi keputusan manajemen, misalnya keputusan investasi, merger, maupun sistem pengkajian efektif.

b) Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling, Fama dan Jensen dan Shleifer dan Vishny dalam Pua et al. menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham memiliki dampak serius terhadap perilaku manajerial dan nilai perusahaan. Jensen & Mecklin dalam Fidyati menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan moral hazard dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer yang diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Warfield, Wild & Wild dalam Fidyati yang melakukan pengujian hubungan kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi laba dan *discretionary accrual* dengan menggunakan data pasar modal Amerika.

Warfield, Wild & Wild menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings management*. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku opportunistic manajer sehingga akan mengurangi *earnings management*.

c) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar biasanya perusahaan yang memiliki kinerja baik dan berskala besar karena pangsa pasarnya besar pula. Ukuran perusahaan juga dapat diukur dengan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun, yaitu jumlah saham yang beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun.

d) *Leverage*

“Rasio leverage digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan”¹³. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan laba. Dengan demikian akan memberikan posisi bargaining yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan.

¹³ Mohamad Muslich. **Manajemen Keuangan Modern Analisis, Perencanaan, dan Kebijakan**. Cetakan 4. PT. Bumi Aksara. Jakarta. 2007, Hal 49.

e) *Corporate Governance*

Secara definitif *corporate governance* diartikan “**sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholdernya*”¹⁴**

2.3.6 Terjadinya Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dilakukan manajer dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Manajer dapat menentukan kapan waktu akan melakukan manajemen laba melalui kebijakannya. Hal ini biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer.
- 2) Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan. Yaitu antara menerapkan lebih awal atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.
- 3) Upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu dari sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (GAAP).

¹⁴ H Sri Sulistyanto **Op.Cit.**hal. 134.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat ditelaah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Idil Rakhmat Susanto, 2017	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2010-2014	Variabel Independen: ukuran perusahaan, reputasi auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, Financial Leverage, dan tingkat pendidikan direktur utama. Variabel Dependen: Manajemen Laba	Sesuai Hasil Penelitian: 1. Bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap terjadinya manajemen laba. 2. Reputasi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba namun, memiliki pengaruh positif dimana semakin membaik reputasi auditor maka akan semakin tinggi praktik manajemen laba. 3. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan negatif artinya semakin besar kepemilikan manajerial maka akan semakin kurang motivasi untuk melakukan manajemen laba. 4. Kepemilikan Institusional

				<p>berpengaruh positif terhadap manajemen laba dimana kepemilikan institusional yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba.</p> <p>5. <i>Financial Leverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>6. Tingkat Pendidikan direktur utama tidak terdapat pengaruh terhadap praktik manajemen laba.</p>
2.	Irma Dwi Artati 2009	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Yang Terdaftar di BEI periode 2003-2006	<p>Variabel Independen: kepemilikan insitusal, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, proporsi dewan komisaris independen, proporsi komite audit independen.</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba.</p>	<p>Sesuai Hasil Penelitian:</p> <p>1. kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>2. kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tetapi tidak signifikan.</p> <p>3. ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>4. <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap</p>

				<p>manajemen laba.</p> <p>5.perusahaan dengan auditor yang masuk dalam <i>big four</i> memiliki kecenderungan yang lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang di audit oleh auditor <i>non big four</i>.</p> <p>6.proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>
3	Yanuar Nanok S, Natasya, dan Brigitta Azaria Widadi.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia pada tahun 2008.	<p>Variabel Independen: Struktur Kepemilikan Manajerial, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, proporsi dewan komisaris, <i>operating cash flow</i>.</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba.</p>	<p>sesuai hasil penelitian :</p> <p>1.kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.</p> <p>2.ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>3.<i>leverage</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>4.proporsi dewan komisaris memiliki pengaruh positif tetapi tidak</p>

				signifikan terhadap manajemen laba. 5. arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
--	--	--	--	--

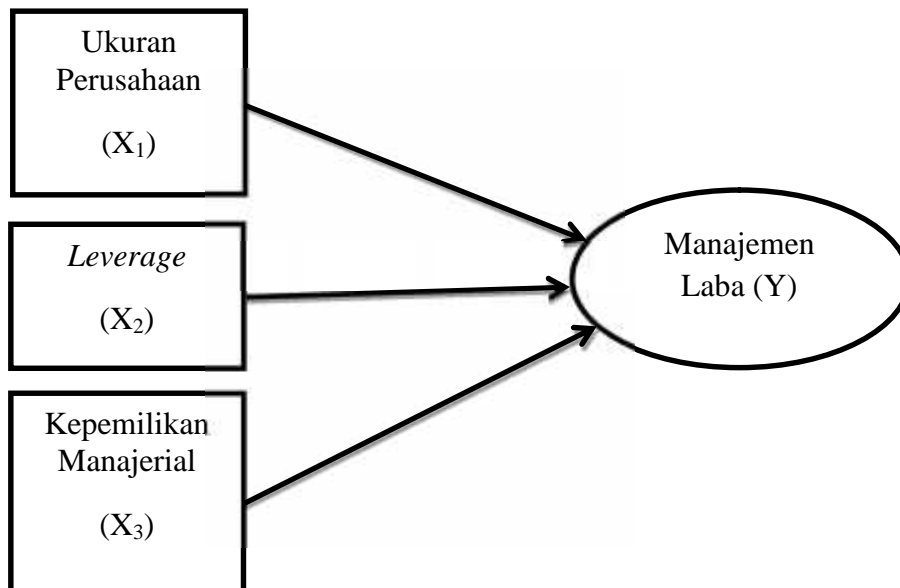
2.5 Hubungan Manajemen Laba Dengan Variabel

Penelitian yang dilakukan oleh Idil Rakhmat Susanto, 2017 diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Padahal, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena aktivitas operasional pada perusahaan besar dan perusahaan kecil berbeda. Semakin besar ukuran perusahaan maka aktivitas operasionalnya akan semakin kompleks dan tuntutan pemenuhan ekspektasi dari pemegang saham akan semakin besar pula, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Dwi Artati 2009, menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi rasio leverage maka perusahaan akan melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan rasio leverage berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindari dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba dengan melakukan manajemen laba.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yanuar Nanok S, Natasya, dan Brigitta Azaria Widadi menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi dan perusahaan bersangkutan yang sebenarnya.

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.

Keterangan:

Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)

Variabel Independen :

- X₁ : Ukuran Perusahaan (*Size*)

- X_2 : *Leverage*
- X_3 : Kepemilikan Manajerial

2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Drs.Cholid Narbuko dan Drs.H.Abu Achmadi:

“Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah”.¹⁵ Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_1 =Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.

H_2 =*Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.

H_3 = Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

¹⁵Cholid Narbuko dan H.Abu Achmadi.**Metodologi Penelitian**.Cetakan ke -5,PT.Bumi Aksara,Jakarta ,2016. Hal 163

Menurut Babbie:

“Populasi adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian.”¹⁶

Menurut Sugiyono :

“ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.¹⁷

Menurut Sukardi:

“Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut.”¹⁸Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Jumlah populasi ada 18 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Sedangkan, Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut adalah :

1. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEItahun 2015-2017.

¹⁶Sukardi.**Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya**.Cetakan ke-10, PT.Bumi Aksara, 2003.hal 53.

¹⁷Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2018, hal. 145.

¹⁸**Ibid.** hal 54.

2. Tersedia laporan keuangan yang telah diaudit dan tidak mengalami laba negatif tahun 2015-2017.

3. Terdapat kepemilikan manajerial dan institusional dalam struktur kepemilikan sahamnya.

Berdasarkan pemilihan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sample penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Daftar Populasi Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
		1	2	3	
1	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	√	-	√	
2	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk	√	-	√	
3	PT.Campina Ice Cream Industry Tbk	√	√	√	1
4	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	√	√	√	2
5	PT.Sariguna Primartita, Tbk	√	√	√	3
6	PT. Delta Djakarta, Tbk	√	√	√	4
7	PT.Buyung Poetra Sembada, Tbk	√	√	√	5
8	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	√	√	√	6
9	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	√	√	√	7
10	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	√	√	√	8
11	PT. Mayora Indah, Tbk	√	√	√	9
12	PT.Prima Cakrawala Abadi, Tbk	√	-	√	
13	PT. Prashida Aneka Niaga,Tbk	√	-	√	
14	PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk	√	√	√	10
15	PT. Sekar Bumi, Tbk	√	√	√	11
16	PT. Sekar Laut, Tbk	-	-	√	
17	PT. Siantar Top, Tbk	-	-	√	
18	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading, Tbk	√	√	√	12

Sumber:www.idx.co.id

Setelah dilakukan proses pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 12 perusahaan.

Tabel 3.2
Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan (Emiten)
1	CAMP	PT.Campina Ice Cream Industry, Tbk
2	CEKA	PT.Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk
3	CLEO	PT.Sariguna Primartita, Tbk
4	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk
5	HOKI	PT.Buyung Poetra Sembada, Tbk
6	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
7	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
8	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
9	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
10	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk
11	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk
12	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading, Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Menurut sukardi:

“Sumber informasi sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut”.¹⁹ Data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Jadi ketersediaan data merupakan suatu hal yang mutlak dipenuhi dalam suatu penelitian ilmiah. Jenis data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data kuantitatif, yaitu dari sumber lain yang sudah dipublikasikan, seperti laporan keuangan perusahaan periode 2015-2017 dari situs <https://www.idx.co.id>

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada sumber-sumber tertulis. Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengambil data laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dari situs <https://www.idx.co.id/>

2. Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami literature -literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian dan juga pengumpulan data.

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Variabel Depend

¹⁹Ibid.Hal 205

Variabel dependen dari penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* (DA) yang didapat dari meregresi model perhitungan yang telah disebutkan oleh Dechow et.al (1995) yaitu :

$$TACit = \frac{NIit - CAit}{TAit} \times 100\%$$

TAC it = Total akrual perusahaan i pada periode perusahaan t

NI it = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CA it = Arus kas operasional perusahaan i pada tahun t

TA it = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah: ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan manajerial perusahaan.

a) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total aktiva. Ukuran perusahaan diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$UP = \text{Logaritma Natural (Total Aset)}$$

b) *Leverage*

“Leverage keuangan adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana hutang dan saham preferen digunakan dalam struktur modal perusahaan”²⁰. Variabel ini diukur menggunakan *debt ratio* (rasio hutang), yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh aset.

²⁰Dewi Astuti, **Manajemen Keuangan Perusahaan**, Cetakan 1, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2004, Hal 138.

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah atau porsi saham yang dimiliki oleh jajaran manajemen. Variabel kepemilikan manajerial diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S). Jika hasil Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil KolmogrovSmirnov menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan statistik *kolgomorovsmirnov* terhadap unstandardized residual hasil regresi. Data dikatakan normal jika nilai probabilitas (sig) *unstandardized residualKolgomorov-Smirnov* lebih besar dari = 0,05.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin-Watson (d) hasil regresi dengan nilai dL dan dU dalam tabel Durbin-Watson dengan $\alpha = 0,05$. Data dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai d hasil regresi berada di antara dU dan $4 - dU$.

c. Uji Multikolinieritas

Untuk menguji adanya multikolinieritas dilihat dari variance inflation factor (VIF) yang ada di output. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model analisis regresi adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam regresi dapat dilihat dari:

1. *Tolerance value*
2. Nilai *variance inflation factor* (VIF)

Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 atau VIF di bawah 10. Apabila *tolerance* di bawah 0,1 atau VIF di atas 10, maka terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian dilakukan dengan uji park, yaitu dengan meregresikan nilai *unstandardized residual* hasil regresi yang sudah dikuadratkan kemudian di-log-kan dengan variabel-variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi. Data dikatakan bebas heteroskedastisitas jika probabilitas (sig) koefisien regresi (β) dari masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

2. Uji Hipotesis

a. Seluruh variabel baik variabel dependen maupun independen dimasukkan dalam regresi berganda untuk menguji kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan model :

$$Y = a + B_1X_1 - B_2X_2 + B_3X_3 - e$$

Notasi :

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

X₁ = Ukuran Perusahaan

X₂ = *Leverage*

X₃ = Kepemilikan Manajerial

B₁₋₃ = Koefisien Regresi

e = Standard Error

b. Pengujian koefisien regresi parsial (uji t)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependennya.

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau dikatakan dengan hipotesis ditolak.

2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 diterima. Maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen atau dikatakan dengan hipotesis diterima.

Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 (= 5%). Jika nilai signifikansi $>$ dari (0,05) maka hipotesis ditolak. Sehingga (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Tetapi apabila nilai signifikansi $<$ dari (0,05) maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen.

R^2 digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisa regresi berganda. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1, jika R^2 mendekati nol maka semakin lemah variasi variabel independen menerangkan variasi variabel dependen.

